

Penyuluhan Mengenai Gangguan Kognitif dan Pengalaman Positif Caregiving pada Pengasuh Penderita Demensia

Sri Budhi Rianawati^{1,2}, Herpan Syafii Harahap^{3,4,5}, Neila Raisa⁶, Ausi Mutiara Dwi Atri⁷, Wa Ode Nur Intan Octina⁷

¹Departemen Neurologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia;

²Kepala Program Studi, Pendidikan Dokter Spesialis Neurologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia;

³Departemen Neurologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

⁴KSM Neurologi, RS Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

⁵KSM Neurologi, RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia;

⁶Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia;

⁷Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia;

Article history

Received: 3rd January 2025

Revised: 28th June 2025

Accepted: 30th June 2025

*Corresponding Author: Sri Budhi Riawanati, Departemen Neurologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Email: rien62@yahoo.com

Abstract: This community service activity was organized by the Neurology Department of Brawijaya University in collaboration with the Neurology Department of Mataram University. The event included a health education session on cognitive disorders, delivered both offline at the Neurology Polyclinic of RSUD dr. Saiful Anwar Malang and online via Zoom and YouTube. Participants were introduced to dementia screening using the SINARSIS web-based application. Through this socialization, we hope that the community will find it easier to identify cognitive disorders by using the SINARSIS application for screening. The activity consisted of pre- and post-tests, educational material delivery, discussions, and the administration of the Positive Aspects of Caregiving (PAC) questionnaire. A total of 98 participants from Malang and Mataram attended the Zoom session, while 45 attended the offline session. Among the participants, 74 were caregivers of dementia patients. The high level of engagement was evident from the documentation and the improvement in the post-test scores compared to the pre-test. The activity demonstrated its effectiveness in enhancing participants' understanding of memory loss in dementia patients. Additionally, the results from the PAC questionnaire indicated a positive shift in caregivers' attitudes and behaviors toward caring for individuals with cognitive impairments.

Keywords: Cognitive Function; Web-based Application; Screening; Caregiver

Pendahuluan

Gangguan memori adalah keluhan yang umum dikeluhkan oleh masyarakat, terutama pada usia tua dan dapat menjadi gejala awal dari penyakit neurodegeneratif, salah satunya Demensia Alzheimer. Demensia Alzheimer ditandai dengan penurunan fungsi kognitif yang progresif, terutama memori. Fungsi kognitif merupakan kemampuan untuk memahami, memproses, dan mengelola

informasi, yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan diri dan otonomi pada orang lanjut usia. Gangguan kognitif dan demensia menyebabkan penurunan secara perlahan dan mengganggu sebagian besar kemampuan fisik, kemandirian fungsional, dan interaksi sosial (Perna et al., 2015 dan Astuti et al., 2019).

Berdasarkan data dari WHO, diperkirakan terdapat 50 juta orang dengan Demensia di seluruh dunia dan diperkirakan dapat meningkat menjadi 150 juta pada tahun 2050. Di Indonesia,

diperkirakan terdapat lebih dari 1 juta orang yang menderita Alzheimer, dengan kecenderungan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia harapan hidup. Menurut *World Life Expectancy* di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022 terhitung ada 74.712 kasus Alzheimer, dengan angka kematian sebesar 17,01% (Vas, et al, 2020 dan Hawari et al, 2023).

Permasalahan yang ditemukan saat observasi kegiatan penyuluhan adalah rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini gangguan fungsi kognitif. Sebagian besar masyarakat yang hadir belum mengetahui adanya metode atau aplikasi yang dapat digunakan untuk skrining gangguan fungsi kognitif secara mandiri. Selain itu, para pengasuh pasien sering kali merasa terbebani secara psikologis dan belum mendapatkan edukasi yang memadai terkait cara merawat pasien secara optimal. Beberapa pengasuh juga menyampaikan kesulitan mengenali gejala awal gangguan kognitif pada anggota keluarga, sehingga pasien biasanya datang ke fasilitas kesehatan pada tahap yang sudah lebih lanjut.

Kondisi tersebut menjadi dasar pentingnya penyuluhan mengenai deteksi dini gangguan fungsi kognitif beserta sosialisasi aplikasi SINARSIS, serta upaya untuk meningkatkan kualitas hidup pengasuh melalui penguatan aspek positif *caregiving*. Dengan edukasi yang tepat, diharapkan masyarakat dapat lebih proaktif dalam melakukan skrining kognitif serta memiliki pandangan yang lebih positif dalam menjalankan peran sebagai pengasuh pasien demensia.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan secara daring tentang Fungsi Kognitif dan Sosialisasi Aplikasi Skrining Gangguan Kognitif pada tanggal 21 September 2024, serta penyuluhan luring di Poliklinik Saraf RSUD dr. Saiful Anwar Malang pada tanggal 24 September 2024. Partisipan yang turut serta dalam kegiatan ini adalah masyarakat awam kota Malang dan Mataram, komunitas lanjut usia, serta pasien rawat jalan dan anggota keluarga yang mendampingi pasien Poliklinik Saraf RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Para partisipan diminta kesediaan untuk mengikuti seluruh rangkaian acara yang meliputi *pre-test* dan *post-test*, pengisian

kuesioner, penyuluhan, dan diskusi interaktif dengan pemateri.

Pre-test dan *post-test* dibuat berupa 5 butir soal yang menilai pengetahuan partisipan terkait gangguan kognitif dan kuesioner berisikan 9 butir pertanyaan tentang aspek positif *caregiving* yang ditujukan terhadap pengasuh pasien dengan gangguan fungsi kognitif atau demensia. Penyuluhan berisikan materi terkait gangguan fungsi kognitif dan sosialisasi cara deteksi dini demensia menggunakan aplikasi berbasis web SINARSIS. Pada *pre-test* dan *post-test* setiap jawaban harus dijawab oleh partisipan yang terdiri dari 5 butir soal mengenai pengetahuan gangguan fungsi kognitif. Penilaian dengan jawaban yang benar diberi nilai 20 sehingga total nilai maksimal untuk bagian ini adalah 100. Apabila seluruh nilai sudah terkumpul, maka dilakukan penghitungan rerata nilai tersebut.

Pada penilaian aspek positif *caregiving* dalam kegiatan ini menggunakan instrumen kuesioner *Positive Aspects of Caregiving* (PAC). Kuesioner PAC merupakan instrumen yang valid dan dapat diandalkan ketika diuji dengan sampel yang besar, beragam, dan terkarakterisasi dengan baik. Analisis psikometrik mengidentifikasi dua komponen utama, yaitu *Self Affirmation* (Pernyataan Diri) dan *Outlook on Life* (Pandangan Hidup). Instrumen ini terdiri dari sembilan item yang singkat, mudah diterapkan, dan bersifat generik, dapat digunakan dalam berbagai lingkungan penelitian mengenai perawatan untuk mengevaluasi dimensi positif dari pengalaman manusia yang penting dan kompleks ini (Tarlow et al., 2004). Karena bersifat singkat dan mudah digunakan, instrumen ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks penelitian untuk mengevaluasi pengalaman positif yang terkait dengan kegiatan merawat.

Dalam pelaksanaannya, partisipan yang merupakan pengasuh pasien demensia diberikan 9 butir pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman dan pandangan responden terhadap peran mereka sebagai pengasuh (*caregiver*). Partisipan diminta untuk menilai setiap pernyataan berdasarkan kesesuaian dengan pengalaman mereka, menggunakan skala ordinal yang terdiri dari 7 sikap, mulai dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju". Skor tertinggi dalam setiap item adalah 5 yaitu untuk respon "sangat setuju", sedangkan skor terendah adalah 1 yaitu untuk

respon “sangat tidak setuju”, serta bila menjawab “tidak tahu” dengan skor -3, dan bila responden memilih “menolak menjawab” dengan skor -4. Kemudian skor seluruh item dijumlahkan untuk mendapatkan nilai akhir. Skor yang lebih tinggi mengindikasikan aspek positif yang lebih tinggi. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang terstruktur dan sistematis, memberikan wawasan mendalam tentang persepsi positif yang dialami oleh *caregiver* dalam menjalankan tugas mereka. Analisis terhadap data yang diperoleh akan membantu dalam memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengalaman positif pengasuhan pasien, serta memberikan dasar untuk pengembangan program dukungan yang lebih efektif bagi *caregiver*.

Pada tahap penyuluhan, baik secara daring maupun luring, peserta diberikan penjelasan materi mengenai gangguan fungsi kognitif, yang mencakup gejala awal, faktor risiko, metode deteksi dini demensia, serta langkah-langkah pencegahannya. Materi penyuluhan disampaikan melalui presentasi *PowerPoint*. Setelah kegiatan penyuluhan, sesi diskusi disediakan untuk memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya, berkonsultasi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang telah disampaikan.

Pada tahap sosialisasi deteksi dini demensia dilakukan penjelasan materi mengenai cara menggunakan aplikasi berbasis web SINARSIS. Sosialisasi disampaikan melalui presentasi *PowerPoint* dan uji coba bersama-sama dengan partisipan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya tentang sosialisasi yang telah disampaikan.

Analisa statistik dilakukan untuk menguji adanya perbedaan yang bermakna dalam rerata nilai *pre-test* dan *post-test* yang dikerjakan oleh partisipan. Dalam analisis statistik ini, diterapkan uji beda parametrik berupa uji t berpasangan (*paired t-test*). Perbedaan rata-rata yang signifikan tercatat bila nilai $p < 0,05$. Temuan dari analisis statistik ini digunakan sebagai salah satu dasar untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebanyak dua kali, dengan kegiatan pertama menggunakan dilakukan penyuluhan kesehatan dan

sosialisasi skrining gangguan kognitif menggunakan aplikasi berbasis web SINARSIS diikuti oleh masyarakat awam, pasien demensia, dan pengasuh pasien demensia di kota Malang dan Mataram yang dilakukan secara daring via *zoom* dan *youtube* dan diikuti oleh 98 peserta. Kegiatan kedua dilakukan penyuluhan kesehatan secara luring di Poliklinik Saraf RSUD dr. Saiful Anwar Malang dan diikuti oleh 45 peserta (Gambar 1). Dari kedua kegiatan ini, didapatkan sebanyak 74 peserta yang merupakan *caregiver* pasien demensia.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Pengabdian

Penggunaan presentasi dengan *PowerPoint* dalam kegiatan ini memiliki beberapa keuntungan dalam penyampaian informasi. Salah satu manfaatnya adalah memudahkan para partisipan lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan, dengan tampilan materi yang menarik, dan pemateri dapat menyampaikan informasi dalam poin-poin penting secara sistematis, memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Minat para partisipan terhadap kegiatan ini cukup tinggi, yang dapat dilihat dari 3 hal. Pertama, tingkat kesediaan para partisipan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir mencerminkan komitmen mereka terhadap acara ini. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam mengikuti berbagai tahapan kegiatan, mulai dari kegiatan *pre-test* yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal, kemudian dilanjutkan dengan sesi penyuluhan yang menyajikan informasi penting mengenai topik yang dibahas, hingga sosialisasi aplikasi berbasis web yang sangat relevan dengan materi kegiatan. Para peserta juga terlihat sangat antusias dalam mengikuti uji coba aplikasi SINARSIS, yang merupakan aplikasi yang dikembangkan untuk membantu dalam memantau dan meningkatkan pemahaman terkait penurunan daya ingat. Selain itu, mereka juga berpartisipasi dalam sesi diskusi yang memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi

lebih lanjut, serta mengikuti *post-test* yang dilakukan untuk mengukur pemahaman mereka setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kedua, ditunjukkan dengan banyaknya partisipan yang aktif dalam bertanya maupun berkonsultasi selama kegiatan penyuluhan berlangsung mengenai penurunan daya ingat dan fungsi kognitif lainnya, terutama dari para anggota keluarga yang mendampingi pasien berkunjung ke poliklinik. Ketiga, ditunjukkan dengan didapatkannya peningkatan nilai rerata *post-test* dibandingkan dengan nilai rerata *pre-test* pada tahap analisis statistik (Tabel 1).

Tabel 1 Hasil Analisis Perbandingan Rerata Nilai Pre-test dan Post-test

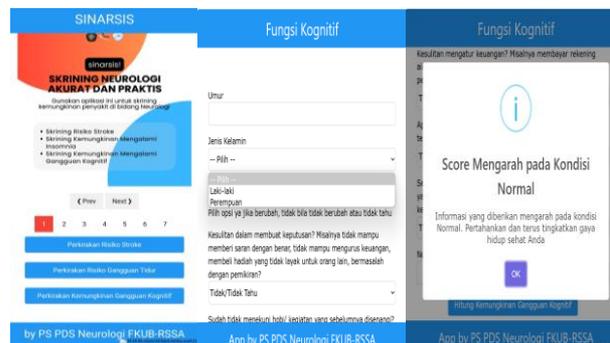
Variabel	Rerata ± SD	Nilai p
Nilai <i>pre-test</i>	72 ± 24.1	1.19*
Nilai <i>post-test</i>	86 ± 19.7	

SD = *standard of deviation*, **signifikan* ($p < 0,05$)

Hal ini mengindikasikan bahwa melalui proses penyuluhan, sosialisasi, dan uji coba aplikasi, partisipan berhasil meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan, khususnya mengenai penurunan daya ingat pasca-stroke. Peningkatan ini bukan hanya menunjukkan efektivitas materi yang disampaikan, tetapi juga menggambarkan bahwa kegiatan ini berhasil menciptakan kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam di kalangan peserta. Hasil analisis statistik yang telah dilakukan memberikan informasi terjadinya peningkatan pemahaman para partisipan mengenai gangguan fungsi kognitif, gejala klinis, cara mendeteksi dini dan bagaimana upaya pencegahannya.

Penyuluhan kesehatan ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang gangguan fungsi kognitif kepada masyarakat yaitu dengan memberikan informasi tentang fungsi kognitif, dari definisi, gejala klinis, dan bagaimana untuk mendeteksi dini demensia pada masyarakat. Sosialisasi cara deteksi dini demensia berbasis aplikasi SINARSIS (Gambar 2), yaitu aplikasi yang menggunakan kuesioner bahasa Indonesia yang tervalidasi dan teruji kesahihannya, yaitu kuesioner AD8-INA (Ascertain Dementia 8 Questionnaire versi Indonesia) untuk ditanyakan kepada pengasuh atau keluarga. Skrining menggunakan aplikasi SINARSIS dapat mengidentifikasi gangguan kognisi. Kemungkinan hasil skrining ini akan

ditemukan dalam 2 kategori yaitu normal dan gangguan kognitif.



Gambar 2. Aplikasi SINARSIS

Keberhasilan upaya deteksi dini ini tentunya sangat tergantung pada pemahaman dari pasien dan pengasuhnya mengenai pentingnya upaya deteksi dini tersebut. Berdasarkan alasan tersebut diatas, upaya diseminasi informasi kepada masyarakat terkait pentingnya deteksi dini dan gangguan fungsi kognitif dan sosialisasi cara deteksi dini demensia sangat penting untuk dilakukan secara luas.

Selain itu, upaya peningkatan kapasitas dan kualitas pengasuh atau *caregiver* lansia demensia juga penting untuk meningkatkan perawatan lansia demensia. Sehingga dalam penelitian ini juga mengambil data terhadap pandangan positif peran pengasuh pasien demensia. Pengasuh pasien berperan secara langsung dalam keseharian lansia, yaitu memberikan bantuan perawatan pribadi, menangani permasalahan perilaku dan mengurangi beban gejala fisik dan kesehatan yang buruk, dan mengatasi risiko kematian. Orang yang berperan sebagai pengasuh atau *caregiver* ialah keluarga, perawat, atau pendamping yang paling dekat dalam membantu keseharian lansia. Analisa peran pengasuh dilakukan menggunakan kuesioner PAC bagi pengasuh penderita demensia (Tabel 2).

Dalam menilai sisi positif atau aspek positif yang dirasakan pengasuh (*caregiver*) menggunakan sebuah instrumen kuesioner *Positive Aspects of Caregiving* (PAC). Skor PAC berfungsi melindungi dan memberikan fungsi protektif terhadap beban pendamping dan berhubungan positif dengan perawatan ODD yang lebih baik. Pengasuh yang merasakan aspek positif lebih kecil kemungkinannya untuk menempatkan ODD ke institusi perawatan jangka panjang (Quinn et al., 2019 dan Cho et al., 2016). PAC dapat membantu

pendamping untuk tetap memberikan perawatan secara berkelanjutan (Hwang et al., 2017).

Kuesioner *Positive Aspects of Caregiving* (PAC) adalah alat penting yang digunakan untuk memahami dimensi positif dalam peran pengasuh. Dengan mengidentifikasi aspek-aspek yang memuaskan, menggembirakan, atau memperkaya kehidupan pengasuh, instrumen ini membantu dalam merancang intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan pengasuh dan memberikan dukungan yang lebih baik dalam merawat orang lain. Secara sederhana, dalam kegiatan ini telah dilakukan pengukuran aspek positif dalam merawat pasien dengan demensia. Dalam hal merawat pasien dengan Demensia, hasil analisa data menunjukkan bahwa sebagian besar responden melaporkan pengalaman positif dalam peran mereka sebagai pengasuh pasien demensia. Secara umum, responden cenderung merasa dihargai, lebih berguna, dan memperoleh manfaat emosional yang signifikan dari pengalaman merawat pasien dengan demensia.

Tabel 2 Hasil Analisis Kuesioner *Positive Aspects of Caregiving* (PAC)

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	TD	M
1	Membuat saya merasa lebih berguna	5,41 %	2,7%	18,92 %	32,43 %	39,19 %	1,35%	0%
2	Membuat saya merasa baik tentang diri saya	4,05%	1,35%	31,08 %	31,08 %	32,43 %	0%	0%
3	Membuat saya merasa dibutuhkan	5,41%	2,7%	22,97 %	36,49 %	32,43 %	0%	0%
4	Membuat saya merasa dihargai	4,05%	6,76%	25,68 %	22,97 %	29,73 %	0%	0%
5	Membuat saya merasa penting	2,7%	6,76%	22,97 %	36,49 %	31,08 %	0%	0%
6	Membuat saya merasa kuat dan percaya diri	4,05%	4,05%	40,54 %	33,78 %	27,03 %	1,33%	0%
7	Memungkinkan saya lebih menghargai hidup	5,41%	0%	24,32 %	36,49 %	32,43 %	0%	0%
8	Memungkinkan saya untuk mengembangkan sikap lebih positif	4,05%	1,35%	27,03 %	33,78 %	47,30 %	1,33%	0%
9	Memperkuat hubungan saya dengan orang lain	5,41%	0%	17,57 %	27,03 %	40%	2,67%	0%

STS = Sangat tidak setuju, TS = Tidak setuju, N = Netral, S = Setuju, SS = Sangat setuju, TD = Tidak diketahui, M = Menolak Menjawab

Sebanyak 39,19% responden menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa merawat

pasien membuat mereka merasa lebih berguna. Hal ini mencerminkan bahwa peran sebagai pengasuh memberi makna dan tujuan bagi individu, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan pribadi. Lebih lanjut, 32,43% responden juga sangat setuju dengan pernyataan bahwa perawatan ini membuat mereka merasa baik tentang diri mereka sendiri, menunjukkan bahwa peran ini berkontribusi pada peningkatan harga diri pengasuh.

Dalam aspek lainnya, 36,49% responden merasa bahwa merawat pasien membuat mereka merasa dibutuhkan, dan 29,73% merasa dihargai. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pengasuh merasa hubungan mereka dengan pasien demensia memberikan mereka rasa keterhubungan yang mendalam. Sementara itu, 36,49% responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa merawat pasien membuat mereka merasa penting, yang menunjukkan bahwa mereka merasakan pengakuan terhadap kontribusi mereka dalam perawatan.

Meskipun sebagian besar menunjukkan dampak positif, terdapat pula responden yang melaporkan perasaan netral terhadap beberapa pernyataan, seperti 40,54% responden yang netral terhadap pernyataan "membuat saya merasa kuat dan percaya diri". Ini mungkin mengindikasikan bahwa tidak semua pengasuh merasa bahwa peran mereka dalam merawat pasien demensia langsung meningkatkan rasa kekuatan atau kepercayaan diri mereka.

Namun, beberapa aspek positif lainnya menunjukkan angka yang lebih tinggi, seperti 36,49% responden yang setuju bahwa merawat pasien memungkinkan mereka untuk lebih menghargai hidup. Ini menunjukkan bahwa pengalaman merawat pasien demensia dapat memperdalam perspektif mereka tentang kehidupan. Selain itu, 47,3% responden sangat setuju dengan pernyataan bahwa merawat pasien memungkinkan mereka mengembangkan sikap yang lebih positif, yang menggambarkan bahwa pengalaman caregiving ini dapat memberikan pembelajaran hidup yang signifikan. Terakhir, 40% responden menyatakan setuju bahwa peran mereka dalam merawat pasien dapat memperkuat hubungan mereka dengan orang lain, baik itu keluarga, teman, atau komunitas, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam kualitas hubungan sosial mereka.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun peran sebagai pengasuh pasien demensia dapat membawa tantangan emosional dan fisik, banyak pengasuh yang juga merasakan aspek positif yang signifikan dari pengalaman tersebut. Hal ini mencakup perasaan dihargai, peningkatan harga diri, rasa kebersamaan, serta pengembangan sikap hidup yang lebih positif.

Kesimpulan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman masyarakat tentang pentingnya deteksi dini, pencegahan, dan penanganan gangguan kognitif. Salah satu temuan utama dari program ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang gangguan kognitif, dan tingginya minat dalam berpartisipasi uji coba deteksi dini dalam mengidentifikasi gangguan kognitif menggunakan aplikasi SINARSIS. Melalui edukasi mengenai tanda dan gejala awal, masyarakat diharapkan dapat segera mengidentifikasi kemungkinan gangguan kognitif pada diri mereka atau orang terdekat. Pengetahuan ini juga mendorong mereka untuk mencari bantuan medis lebih awal, yang dapat memperlambat perkembangan kondisi tersebut. Kegiatan ini juga menunjukkan pemahaman positif dalam perilaku dan sikap mereka terhadap perawatan orang dengan gangguan kognitif yang dinilai dari kuesioner *Positive Aspects of Caregiving* (PAC). Kuesioner ini memberikan pemahaman yang lebih seimbang mengenai *caregiving* dengan menyoroti tidak hanya tantangan dan kesulitan yang dihadapi pengasuh, tetapi juga pengalaman positif yang bisa memotivasi dan memperkaya kehidupan mereka. Dengan demikian, PAC dapat membantu peneliti, tenaga medis, atau profesional lain untuk memahami bagaimana aspek positif *caregiving* dapat mendukung kesejahteraan pengasuh.

Saran

Kegiatan edukasi serupa perlu dikerjakan di berbagai rumah sakit lainnya sebagai upaya tindak lanjut diseminasi informasi kepada masyarakat terkait penyakit ini. Perlu dipertimbangkan penggunaan media-media pendukung lainnya untuk edukasi penyakit ini, antara lain seperti penayangan video edukasi dan pembagian leaflet, untuk

memudahkan penyebaran informasi yang lebih luas dan efektif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur RSUD dr. Saiful Anwar Malang, Prodi Neurologi FK Universitas Brawijaya, dan Prodi Neurologi FK Universitas Mataram yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

1. Cho J, Ory MG, Stevens AB. Socioecological factors and positive aspects of caregiving: findings from the REACH II intervention. *Aging Ment Health* 2016;20:1190–201. <https://doi.org/10.1080/13607863.2015.1068739>.
5. Hawari, I., Wijaya, D. A., Nathaniel, F., Tadjudin, N. S., & Firmansyah, Y. (2023). Hubungan depresi dengan kejadian gangguan kognitif. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(3), 75-85.
3. Hwang AS, Rosenberg L, Kontos P, Cameron JI, Mihailidis A, Nygård L. Sustaining care for a parent with dementia: an indefinite and intertwined process. *Int J Qual Stud Health Well-Being* 2017; 12:1389578. <https://doi.org/10.1080/17482631.2017.1389578>.
4. Perna, L., Wahl, H.-W., Mons, U., Saum, K.-U., Holleczeck, B., & Brenner, H. (2015). Cognitive impairment, all-cause and cause-specific mortality among non-demented older adults. *Age and Ageing*, 44(3), 445–451. <https://doi.org/10.1093/ageing/afu188>
5. Quinn C, Nelis SM, Martyr A, Victor C, Morris RG, Clare L. Influence of Positive and Negative Dimensions of Dementia Caregiving on Caregiver Well-Being and Satisfaction With Life: Findings From the IDEAL Study. *Regul Res Artic Am J Geriatr Psychiatry* 2019;27:848. <https://doi.org/10.1016/j.jagp.2019.02.005>.
6. Tarlow, B.J., Wisniewski, S.R., Belle, S.H., Rubert, M., Ory, M.G. and Gallagher-Thompson, D., 2004. Positive aspects of caregiving: Contributions of the REACH project to the development of new measures for Alzheimer's caregiving. *Research on aging*, 26(4), pp.429-453.
7. Utomo AB, Astuti A, Asmedi A. (2019). Uji reliabilitas dan Validitas Aplikasi Smartphone INA-AD8 Untuk Tes Skrining Gangguan Fungsi Kognitif. *Berkala Neurosains*, Vol. 18 (1).
8. Vaz, M., & Silvestre, S. (2020). Alzheimer's disease: Recent treatment strategies. *European journal of pharmacology*, 887, 173554.